

**HIKMAH PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBASMIAN BANGSA JIN DI ERA KOSMOS**

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: robysy@unsq.ac.id

Siti Lailiyah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: sitilailiyah@unsq.ac.id

Robiah Adawiyah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email : robiah@unsq.ac.id

Salis Irvan Fuadi

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email : irvan@unsq.ac.id

Abstrak

Manusia hidup di dunia sebagai *khalifah* (perwakilan), maka ia mesti menyelami hakikat atas tugas tersebut. Melalui pendekatan historis kosmologis diketahui, bahwa Allah telah menciptakan makhluk sebelum manusia di muka bumi yakni entitas jin. Entitas ini mempunyai amanah dari Allah, mengelola bumi dan beribadah pada-Nya. Namun entitas itu gagal, memiliki perilaku merusak dan saling membunuh sehingga kedamaian sulit diwujudkan. Maka Allah mengganti mereka dengan manusia, melanjutkan amanah pengelolaan bumi dan beribadah. Belajar dari entitas jin, manusia sebagai pengganti (*khalifah*) mesti menjaga dunia dan taat beribadah agar amanah tersebut bisa ditunaikan.

Kata kunci: pendidikan islam; bangsa jin; era kosmos

Abstract

Humans live in the world as caliphs (representatives), so they must explore the nature of the task. Through the historical cosmological approach, it is known that Allah has created creatures before humans on earth, namely the jinn entity. This entity has a mandate from Allah, manages the earth and worships Him. But the entity fails, has destructive behavior and kills each other so that peace is difficult to realize. So Allah replaced them with humans, continued the trust to manage the earth and worship. Learning from the jinn entity, humans as a substitute (caliphate) must guard the world and obey worship so that the mandate can be fulfilled.

Keyword: Islamic education; the jinn; cosmos era

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dianut banyak manusia di seluruh dunia, dan merupakan *way of life* penjamin kebahagiaan kehidupan pemeluknya semasa di dunia maupun di masa depan akhirat. Ia memiliki satu sendi utama esensial yang berfungsi memberi arah menuju jalan yang di ridhai Allah, jalan yang benar. Ideologi ini sejalan dengan firman Allah Surat Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (Kemenag RI, 2019).

Eksistensi manusia sebagai salah satu diantara makhluk ciptaan Allah di muka bumi memiliki peranan sentral dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seperti disebut al-Qur'an sebagai *khalifah* di muka bumi. Perlu dipahami, Allah bukan hanya mengatur terkait masalah berkenaan tata cara ibadah kepada-Nya, namun lebih daripada itu mengatur bagaimana seorang manusia menjalani perannya di dunia sebagai khalifah, dengan tujuan akhir bisa selamat di dunia, juga di akhirat kelak.

Melihat makna kata *khalifah* mensiratkan manuia pengganti dari orang-orang yang terdahulu (Al Damaghani 2000). Berarti ia mesti belajar bagaimana pengalaman orang-orang dahulu tersebut kemudian harus digantikan. Khalifah juga menunjukan *an-niyabah* yang berarti perwakilan (Al-Ashfahani 2017). Dengan demikian manuia mesti mencari tahu, perwakilan dari siapa ia dimuka bumi ini, lantas bagaimana sikap terbaik untuk mewakilinya.

METODOLOGI

Dalam mencari jawaban atas tema judul penelitian menggunakan pendekatan historis-kosmologis. Pendekatan sejarah dilakukan dengan tahapan: pemelihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan histeriografi (Gray 1964). Guna pemilihan topik, peneliti memilih tema tentang perang Jawa. Dalam tahap hauristik, peneliti mengumpulkan seluruh sumber terkait topik penelitian baik buku, jurnal, atau sumber web. Untuk menguji validitas, peneliti melakukan kritik secara kritis terhadap konten dan substansi isi dari sumber sejarah. Interpretasi dilakukan peneliti dengan dua langkan, analisis dan sintesis (Kuntowijoyo 2003). Tinjauan kosmologis dilakukan untuk membahas tentang asal-usul alam semesta serta sejarahnya dalam skala besar menggunakan wahyu (Berlin 2011) yang diyakini oleh umat Islam, dalam hal ini merujuk pada Al-Qur'an dan hadits, dengan fokus pembahasan pada bangsa jin sebelum manusia diciptakan.

PEMBAHASAN

Entitas Bangsa Jin

Melalui perspektif semantik, setidaknya ditemukan lima kata dalam Al-Qur'an yang sering digunakan untuk menunjukkan makhluk halus dari golongan jin, yaitu kata *jinn*, *j n*, *jinnah*, *syaiṭh n* dan *ibl s* (M. Shihab 2013, 48). Sementara itu, dalam kitab Mu'jam Mufahras Li alfa al-Qur'an kata Jin dengan segala bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali dalam 38 ayat dari 17 surat dengan tiga bentuk, yaitu *jin*, *j n* dan *jinnah* (Baqi tt, 179).

Dilihat dari unsur kejadiannya, ada tiga ayat al-Qur'an yang menginformasikan bahwa jin adalah makhluk Allah yang diciptakan dari api, yakni dalam QS. al-A'r af (7): 12, QS. al- ijr (15): 27, dan QS. ar-Ra m n (55): 15 (Darusmanwiati, 2014, 73).

Para ulama yang berpendapat bahwa jin memiliki jenis kelamin, sama halnya seperti semua makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan atau jantan betina (M. Shihab 2013). Dari Anas Ibn M lik ra berkata: bahwasanya Nabi Muhammad saw ketika hendak memasuki kamar mandi beliau berkata: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan al-Khubuts dan al-Khab its." (Al Bukh r)

Menurut Ibn Hajar (Al-Asqalani 2018) bahwa kata *al-Khubutsi* adalah bentuk jamak dari kata *Khab ts* yang berarti jin laki-laki, sedangkan kata *al-Khab its* merupakan bentuk jamak dari kata *Khab tsah* yang berarti jin perempuan. Para ulama meyakini, bahwasanya jin memiliki kelompok-kelompok atau kabilahkabilah. Bahkan masyarakat jin tidak jauh berbeda dengan masyarakat manusia, dalam arti masyarakat jin juga memiliki macam-macam kelompok (M. Shihab 2013, 61).

Dalam QS. ar-Ra m n (55): 33 disebutkan kata *ma'syara* (jama'ah) menunjukkan bahwa jin dan manusia terdapat adanya ikatan yang menyatukan para anggota di antara setiap jenis tersebut. Fakta ini sejalan dengan maksud Al-Qur'an surat Al-A'r f ayat 38, yang menyatakan baik manusia maupun jin, dengan redaksi umum jamak dari kata *ummah*, mengindikasikan sekelompok makhluk yang mempunyai ikatan sebab adanya bentuk persamaan tertentu (M. Q. Shihab 2005, 308). Rasulullah bersabda:

"Jin terdiri dari tiga kelompok; satu kelompok memiliki sayap dan mereka terbang di udara, satu kelompok berbentuk ular dan anjing, dan satu kelompok tidak menetap dan berpindah-pindah." (Al H kim)

Melalui al-Qur'an diperoleh informasi tentang jin, ada beberapa ayat yang dapat dijadikan bukti bahwasanya jin juga memiliki agama, dalam arti jin tak jauh berbeda dengan manusia. Di antara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang salih dan ada pula yang rusak lagi jahat (Darusmanwiati, 2014, 84), sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Jin ayat 11 dan 14.

Setiap makhluk yang Allah ciptakan pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Begitupun dengan jin yang Allah anugerahkan kemampuan yang luar biasa yang tidak Allah berikan kepada makhluk Allah lainnya, termasuk manusia. Menurut Quraish Shihab (2013, 104), setidaknya ada beberapa ayat yang menginformasikan bahwa jin dapat mengarungi angkasa dengan mudah tanpa membutuhkan alat bantu apapun. Dahulu sebelum diutusny Nabi Muhammad saw, jin dengan mudah naik ke langit dan dengan leluasa dapat mendengarkan pembicaraan para malaikat. Namun setelah diutusny Nabi Muhammad saw, jin masih dengan mudah naik ke langit.

Jin juga dianugerahkan oleh Allah kemampuan dalam bidang bangunan dan menyelam jauh sebelum manusia bisa menguasainya. Hal tersebut diinformasikan oleh al-Qur'an dalam QS. Shad (38): 36-37. Jin adalah makhluk Allah yang mempunyai kemampuan dalam bidang bangunan (arsitektur) dan penyelaman jauh sebelum manusia bisa menguasainya. Bahkan dalam QS. Saba' (34): 13 dan QS. al-Anbiy (21): 82 al-Qur'an mempertegas bahwasanya jin adalah makhluk Allah yang ahli di bidang arsitektur dan penyelaman.

Pada QS. Saba' (34): 13, al-Qur'an menginformasikan bahwa jin mampu menciptakan gedung-gedung yang tinggi dan mampu menciptakan singgasana Nabi Sulaiman dari kaca yang sangat bening yang dibawahnya dihiasi kolam ikan. Hal ini menunjukkan bahwa jin adalah arsitektur yang handal. Dalam QS. al-Anbiy (21): 82, al-Qur'an menginformasikan bahwa jin mampu berenang dilautan tanpa membutuhkan tabung oksigen dan peralatan renang.

Para ulama meyakini bahwasanya jin memiliki kemampuan untuk bergerak dan berpindah tempat dengan cepat. Di mana para ulama berpacu pada kisah ifrit yang menawarkan dirinya kepada Nabi Sulaiman untuk memindahkan singgasana Ratu Bilqis dengan waktu yang sangat cepat, yakni Ifrit mampu memindahkan singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya (Al Asyqar 2015, 29).

Di antara kemampuan jin lainnya yang diyakini oleh para ulama adalah jin dapat berubah dalam berbagai bentuk. Baik berbentuk manusia, hewan maupun benda. Dalam al-Qur'an sendiri tidak ada satu ayatpun yang menjelaskan secara pasti tentang kemampuan jin yang dapat berubah bentuk dari wujud aslinya (M. Shihab 2013, 95).

Ibnu Katsir (2002, 302) bercerita, ketika petinggi-petinggi kafir Quraisy Makkah berunding untuk membunuh Nabi Muhammad saw, jin datang menyamar dengan bentuk seorang kakek yang terhormat dari suku Najed dan memberikan saran kepada petinggi-petinggi kafir Quraisy untuk memilih pemuda berbakat dari tiap-tiap suku untuk membunuh Nabi saw. Dalam perang badar jin menyamar menjadi Surqah Ibn Malik yang menjanjikan kepada orang-orang musyrik bahwa mereka akan dapat memenangkan peperangan melawan orang Islam. Akan tetapi ketika peperangan itu berlangsung, pasukan tentara Islam mendapat bantuan dari tentara malaikat, sehingga jin yang menyamar Surqah Ibn Malik tadi langsung lari terburu-buru (Darusmanwiati, 2014, 109).

Jin sebagai salah satu makhluk Allah, mempunyai tugas yang sama dengan makhluk Allah lainnya. Dalam arti jin juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk senantiasa beribadah kepada Allah saw.⁵⁸ Karena pada dasarnya jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Anbiy (51): 56. Jin juga di bebani kewajiban untuk ta'at dan beribadah kepada Allah, dibebani untuk melakukan amal salih, dan di bebani untuk senantiasa menjahui semua larangan

Allah saw. Namun demikian, jin juga seperti manusia, yakni ada yang taat dan beriman kepada Allah ada juga yang durhaka dan membangkang kepada Allah.

Jin yang beriman akan diganjar oleh Allah dengan ganjaran kebahagiaan, yakni kelak akan dimasukkan kedalam surganya Allah swt. Tetapi bagi mereka yang durhaka dan membangkang kepada Allah akan diganjar oleh Allah dengan ganjaran yang sangat pedih, yakni kelak akan dimasukkan kedalam neraka yang sangat panas. Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa masyarakat jin tidak jauh berbeda dengan masyarakat manusia, sama-sama diberi tugas dan dan tanggung jawab untuk senantiasa ta'at dan beribadah kepada Allah swt.

Bangsa Jin Pemimpin Bumi Sebelum Nabi Adam Diciptakan

Asy Syibli (2010) menceritakan 2000 tahun sebelum penciptaan Nabi Adam, Allah terlebih dahulu sudah menciptakan jin , makanya di dalam Surat AZ Zariyat ayat 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Bangsa jin pada awalnya merupakan penduduk bumi, sementara malaikat merupakan penduduk langit. Para Malaikat mempunyai startifikasi masing-masing. semakin tinggi langit yang ditempati, malaikat yang bertempat di sana akan semakin banyak membaca shalawat, bertasbih, dan berdoa kepada Allah Swt. Di ceritakan nenek moyang dari bangsa Jin mempunyai nama Sumayya (*S mayy* : Arab), dimana ia tercipta dari unsur lidah api yang panas.

Ibnu Abbas ra meriwayatkan hadis dai Rasulullah :

“Setelah Allah menyempurnakan penciptaan langit dan bumi dengan segala sifatnya, gunung-gunung telah ditancapkan, angin telah dilepaskan, di bumi telah ada binatang-binatang liar dan bermacam-macam burung, maka buah-buahan mengering dan berjatuhan ke bumi dan di bumi tumbuh rerumputan yang satu sama lain saling tumpang tindih. Pada saat itu, bumi mengadukan persoalan tersebut kepada Tuhannya. Atas pengaduan itu, Allah menciptakan umat yang beraneka ragam dan berlainan jenis, yang diberi nama Jin”.

Mereka memiliki jiwa dan aktivitas. Lalu mereka bertebaran seperti debu halus karena jumlah mereka yang sangat banyak. Tanah datar, pegunungan, dan berbagai pelosok dunia telah dipenuhi oleh mereka. Mereka menempati permukaan bumi dalam jangka waktu yang dikehendaki oleh Allah. Di antara mereka ada yang putih, hitam, merah, kuning, bercak-bercak, totol-totol, tuli, buta, menawan, jelek, kuat, lemah, perempuan, dan laki-laki. Satu sama lain kawin dan melahirkan keturunan. Mereka disebut Jin karena mereka samar, tidak kelihatan (Iyas 2002).

Setelah mereka menyesaki bumi dan dunia kian menyempit karena mereka terus bertambah, bertambah pula bencana karena mereka, maka Allah mengirimkan angin topan kepada mereka. Angin tersebut membinasakan mereka. Hanya sedikit dari mereka yang tersisa. Mereka adalah yang pertama kali membuat rumah, membelah batu, memburu burung, dan binatang liar.

Semua itu terus-menerus mereka lakukan dalam waktu yang lama. Kemudian satu sama lain di antara mereka saling berlaku aniaya; akibatnya, mereka saling berperang. Akan tetapi, perangnya bukan menggunakan senjata. Sebagian di antara mereka melenyapkan sebagian yang lain dengan memblokir rumah-rumah sehingga mereka yang terkepung binasa karena lapar dan haus.

Setelah tindakan perusakan yang dilakukan mereka kian memuncak, maka Allah mengirimkan umat yang berasal dari laut kepada mereka yang jasad-jasadnya lebih besar daripada mereka dan bentuknya lebih menakutkan, yang disebut dengan Bin. Umat tersebut menyerbu mereka sehingga kaum Jin binasa, tidak satu pun yang tersisa.

Jin tinggal di bumi kurang lebih 500 tahun. Setelah itu, bumi dikuasai oleh Bin. Mereka menikah satu sama lain, melahirkan keturunan dan berkembang biak semakin banyak sehingga bumi kian penuh. Sebagian di antara mereka suka membenam ke bumi lapis ketujuh dan menetap di sana untuk beberapa hari. Bagi mereka tidak ada tempat yang terhalang. Mereka adalah yang pertama kali menggali sumur, membuat sungai, dan mengalirkan air dari sumber-sumbernya dan dari laut. Mereka adalah yang pertama kali membuat mesin/roda, membangun jembatan di atas air, menangkap ikan di lautan, dan memburu binatang-binatang liar di wilayah yang tidak berpenduduk. Oleh karena itu, semua binatang, baik di daratan maupun di lautan, mengadakan urusan tersebut kepada Allah. Dan kerusakan yang disebabkan oleh mereka kian bertambah. Maka, Allah menciptakan Jan (Iyas 2002).

Entitas jin yang Allah ciptakan dari api disebut Abu J n (bapak seluruh Jin). Abu J n merupakan awal mula dari Banul J n (keturunan jin), baik dimasa lalu sampai akhir zaman. Banul J n merupakan penghuni kedua sebelum generasi manusia mendiami bumi. Iblis merupakan generasi keempat dari bangsa Jin (Syahin 2004). Suatu ketika terjadi komunikasi antara Allah dengan Abu J n, sebagai berikut :

Tuhan bertitah kepada Abu Jan ini: “Dengan apa kamu meminta kepadaku, wahai Abu Jan.” “Dengan kasih sayang Engkau terhadap hamba ya Tuhan, maka diri Hamba pun akan berkasih sayang dengan keturunan hamba,” Kata Abu Jan. “Apa yang kamu minta dari-Ku, wahai Abu Jan. Apakah kamu tahu bahwasanya kamu baru saja Aku ciptakan dari sejenis api. Tubuhmu dari inti api dan ruhmu dari cahaya karena setiap roh yang bernyawa aku ciptakan dari cahaya dari sisi-Ku.” ”Terima kasih oh Tuhanku yang selalu hamba Agungkan. Hamba meminta tubuh hamba tidak bisa dilihat oleh seluruh

mahluk, kecuali yang Engkau kehendaki saja yang bisa melihat hamba dan keturunan hamba,” Kata Abu Jan. “Akan kukabulkan permintaanmu, selain itu apa lagi wahai Abu Jan?”

“Apakah hamba akan hidup di surga yang hamba tempati saat ini wahai Tuhanku. “Kamu bisa menempati surga ini, begitu juga untuk dirimu saja bisa terbang sesuka hatimu dan tinggal sesuka hatimu sampai aku perintahkan dirimu turun ke bumi. Dan ketika itu keturunanmu tidak akan sanggup mendatangi tempat ‘Surga Pengangkatan Makhluk’ hanya dirimu saat ini yang kuat. Setelah kamu menyentuh tanah di bumi, maka kamu menjadi mahluk bumi dan kamupun akan membuat keturunan dan mati di bumi. Namun, hanya kamu seorang yang bisa terbang di langit dunia ketika tinggal di bumi.”

Langit dunia adalah Tata Surya seluruh pelosok jagad raya ini. Singgasana Tuhan berada di luar Tata Surya yang berada di tempat kosong, tidak ada benda apapun. Itulah disebut sebagai Arsy-Nya Tuhan, karena tempatnya sangat tinggi tidak ada mahluk yang bisa ke sana kecuali yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Karena Tuhan Maha Berkehendak, bahkan Iblispun tidak akan sanggup.

“Bolehkah hamba meminta sesuatu ya Tuhanku.” “Apa itu permintaanmu wahai Abu Jan?” “Jika hamba Engkau angkat sebagai pemimpin seluruh mahluk di bumi pada masa hamba, maka hamba meminta salah satu keturunan hamba nantinya yang bernama Azazil agar Tuhan berkenan dia tinggal di ‘Surga Pengangkatan Makhluk’. Wahai Tuhanku, jadikanlah dirinya menggantikan hamba dan berikanlah kecerdasannya seperti yang hamba punya saat ini.” “Baiklah jika nanti Iblis lahir di bumi, maka akan Aku angkat dia di sisi-Ku dan akan aku beri hikmah dari ilmu-Ku sehingga diapun pandai. Kekuatannya seperti Penghuni Pertama dan kecerdasannya melebihi mahluk-Ku yang nanti Aku ciptakan.

Maka Abu J n turun dengan kekasihnya, menghasilkan keturunan sangat banyak. Ia pun tekun beribadah kepada Allah, juga mengajari anak keturunannya ilmu agama sampai wafat. Lambat laun keturunannya bertambah banyak, generasi inilah Banul J n yang kuat fisiknya dan cerdas inetektualnya. Pengetahuannya sangat hebat, sebab zaman dari Abu J n hingga Banul J n, tidak ada pembinasaaan dari Allah. Lantas ilmu mereka berkembang sesuai bertambahnya usia. Ketika generasi Aazil lahir di bumi, entitas Banul J n berkelompok menjadi beberapa daerah. Maka terciptalah 8 kerajaan di bumi dan satu kerajaan di surga. Delapan kerajaan tersebut merupakan milik kakak-kakak Azazil, sangat besar dan megah. Sedangkan Azazil belum memiliki kerajaan, walau ia disebut sebagai raja sebab mendiami ‘Surga Pengangkatan Makhluk’.Dikatakan zaman itu adalah pertengahan Banul J n.

Karena Azazil sendiri diangkat ke surga seperti permintaan ayahnya. Kerajaan ini di bagi menjadi delapan wilayah di muka Bumi yaitu Kerajaan bagian selatan, kerajaan bagian utara, kerajaan bagian timur, kerajaan bagian barat, kerajaan bagian bawah atau dasar Bumi karena mereka bisa menembus ke tanah bahkan bermandikan dengan magma pun tidak apa-apa karena tubuhnya lebih panas di bandingkan dengan magma Bumi. Kerajaan bagian atas atau langit Bumi yaitu yang tinggal di sekitar atmosfer bagian atas Bumi. Kerajaan bagian darat atau di atas tanah dan kerajaan di air seperti dilaut, danau dan aliran sungai. Dan yang ke sembilan kerajaan Azazil, yaitu berada di sisi Allah tepatnya 'Surga Pengangkatan Makhluk', Kerajaan Azazil di luar alam semesta dunia.

Histori dan Hikmah Pembasmian Bangsa Jin di Era Kosmos

Dalam sebuah riwayat, kisahkan: Allah menciptakan jin dan memerintahkan agar mereka membangun peradaban bumi. Awalnya, mereka tekun beribadah kepada Allah dalam rentang waktu cukup lama, namun kemudian mereka bermaksiat kepada Allah terus-menerus sampai terjadi pertumpahan darah. Di antara mereka, terdapat seorang malaikat bernama Yusuf. Para jin lantas membunuhnya. Allah pun menjadi murka, lantas mengutus sekelompok tentara dari kalangan malaikat yang bertempat di langit dunia. Di antara pasukan malaikat, terdapat jin dengan nama panggilan Iblis turut berperang. Pasukan malaikat tersebut berjumlah 40 000 tentara, lantas mereka turun ke muka bumi memusnahkan bangsa Jin tersebut di muka Bumi hingga mengusir mereka dari daratan ke samudera. Lantas pasukan malaikat termasuk Iblis mendiami bumi. Ternyata, amal ibadah mereka kembali menjadi buruk dan mereka lebih senang berdomisili di bumi (Al Qunawi 2011).

Setelah kerajaan bangsa Abul J n terbentuk di Bumi, sungguh ironi. Mereka suka perang dan saling membantai dengan g lainnya. Tidak hanya itu, mereka suka membantai makhluk lain. Kerajaan satu dengan kerajaan yang lainnya saling menyerang, mereka berkeinginan menguasai kerajaan yang lain. Beribu-ribu tahun kerajaan ini melakukan peperangan dan penindasan dengan kerajaan lain. Ketika terjadi peperangan dari delapan kerajaan ini, lahirlah 1 keturunan Abul Jân yang diberi nama Azazil yang kemudian hari disebut sebagai Iblis.

Azazil merupakan trah Abul J n paling dimuliakan, lahir ke dunia dan seketika itu ia diangkat ke surga. Ia hidup di surga dengan para malaikat, karena penghuni ini di cipta dari cahaya. Penghuni pertama juga menempati Bumi sampai langit paling atas. Kehidupan mereka mengabdikan kepada Tuhan, salah satunya mengangkat Arsy agar menggantung. Menurut beberapa ulama: Inilah yang kemudian ditiru Iblis dengan istana menggantung di atas permukaan Bumi, diantaranya terletak di Segitiga Bermuda.

Dikatakan Azazil cerdas dan pandai, ia memiliki kehebatan tiada tertandingi, selain oleh Allah. Bahkan penghuni pertama merasa takjub dengan kehebatan yang di milikinya. Suatu ketika mereka,

dua golongan yaitu iblis dengan golongan pertama mengadakan paling lama ibadahnya kepada Allah. Misalnya jika golongan pertama kuat sholatnya berkali-kali, maka Azazil lebih kuat lagi. Ia juga terkenal mumpuni ilmunya, baik ilmu gaib maupun ilmu materi, maka ia bersumpah dalam hati, akan menjadi pemimpin seluruh makhluk di alam semesta. Dia terus mencari ilmu baru dan mencobanya sampai berhasil. Ilmu yang paling di sukai dari sekian ilmunya ialah mengetahui masa depan (meramal).

Dengan ilmu ini, ia menjadi tahu nantinya akan ada pemimpin baru menggantikan bangsanya. Secara diam-diam ia mengumpulkan informasi siapa dan kehebatan atau kelemahan calon pimpinan baru. Memang Azazil makhluk pandai bahkan bisa memprediksi masa depan di Bumi bagi kerajaan saudara-saudaranya. Kerajaan Banul J n kebanyakan akan hancur menjadi neraka bagi bangsa jin yang tidak bersalah, yakni bangsa lemah dan menjadi budak bagi bangsa yang kuat. Kehancuran mereka karena perang dan penindasan tak berujung. Kezaliman mereka semakin menjadi sampai tidak mengakui Allah sebagai Pencipta (Iyas 2002).

Allah menjadi murka, bumi bergoyang hebat akibat ulah Banul J n. Maka Dia mengutus bangsa malaikat dipimpin Azazil, menghukum dan membantai mereka. Delapan kerajaan Banul J n hancur. Walau mereka berusaha melawan, namun bukan tandingan pasukan malaikat. Mereka banyak yang mati, tubuhnya di buang ke laut atau pulau kecil. Hanya sebagian kecil yang selamat, kemudian melarikan diri ke pulau-pulau terpencil atau lautan. Bagi bangsa jin yang lemah di beri kesempatan hidup. Mereka hidup tenang, terlepas dari penindasan bangsa Banul J n yang tiran. Sebenarnya masih ada sebagian pasukan Banul J n bersembunyi dari incaran pasukan malaikat. Mereka terus berpatroli di Bumi. Mereka pandai berkamufase mengubah bentuk apapun, kebanyakan berubah menyerupai hewan atau menyerupai tumbuhan yang rimbun.

Azazil menyaksikan sendiri bagaimana kaumnya dibantai karena durhaka. Walau ia pimpinan pembantaian, namun kesedihan merasukinya. Maka muncul hasrat, ia bersumpah jika nanti ada bangsa lebih rendah kemampuannya, ia tidak akan mengakui sebagai pemimpinnya. Karena dalam hatinya ia telah mentahbiskan dirinyalah pemimpin bagi seluruh makhluk. Hal ini menjadikannya tidak akan mengakui kekhalfaan Nabi Adam, hingga ia disebut Iblis.

Dinasti kerajaan para Banul J n telah hancur. Mereka terpecah menjadi beberapa golongan dan tidak mempunyai pemimpin kuat. Mereka menjadi kelompok kerajaan kecil-kecil, wilayah menjadi sempit seperti suku. Banul j n yang brilliant telah musnah, karena kepandaian bagi mereka ditentukan umur. Siapa yang umurnya paling panjang, maka ia terkuat. Bagi mereka, setiap detiknya mengasah kemampuan menjadi terkuat.

Selama ribuan tahun, delapan pemimpin kerajaan beserta menteri dan penduduknya musnah, hanya sebagian kecil yang selamat. Azazil sebenarnya telah mengetahui kejadian ini akan terjadi. Ia meramal di istana malaikat, dekat dengan singgasana Allah. Walau dia bisa berhitung masa depan nantinya seperti apa. Ramalan itu jauh dari kesempurnaan karena sifatnya bisa benar dan bisa juga salah.

Pasca pembantaian Banul J n, maka Allah akan menciptakan makhluk menjadi *khalifah* (pemimpin pengganti) di bumi, akan tetapi beberapa dari malaikat bahkan Iblis (saat itu bernama Azazil) mempertanyakan kehendak-Nya. Maka beberapa malaikat diperintah mengambil sari pati tanah di bumi untuk diciptakan dan legal menjadi sosok makhluk baru, guna menggantikan kepemimpinan bangsa jin di muka bumi. Allah memanggil seluruh makhluknya (Malaikat dan Azazil), Berfirman, akan menciptakan makhluk bernama Adam, pengetahuannya lebih luas dari malaikat dan Jin. (Asy Syibli 2010)

Lantas Allah memerintahkan Malaikat dan Azazil untuk sujud kepada Adam. Malaikat tanpa terkecuali tunduk perintah dan sujud kepada Adam, namun Azail tidak terima dengan putusan ini, merasa lebih tinggi derajatnya dibanding Adam, diciptakan dari api sedangkan Adam hanya dari tanah. Maka Iblis beserta pengikut setianya mendapat kutukan. Rupa iblis menjadi jelek seperti binatang sangat jelek, lalu diusir dari surga. Sejak hari itu, nama Azazil diubah Allah menjadi nama kutukan, yaitu Iblis.

Iblis diusir ke Bumi, melihat delapan kerajaan Banul J n telah hancur. Walau begitu, ia merasa senang dan bahagia berada di Bumi, menaruh dendam kepada Adam. Ia bangga di Bumi karena ada harapan nantinya banyak makhluk bisa dijadikan pasukan serta anak buahnya. Diam-diam tanpa sepengetahuan Tuhan (menurut Iblis), ia membuat kerajaan baru di Bumi. Kerajaan ini menggantung di atas air, sangat besar dan megah. Allah Maha Tahu, tetapi membiarkannya.

Karena kebesaran dan kekuatan kharisma Iblis, maka seluruh jin di Bumi tunduk padanya. Seluruh bangsa jin wajib tunduk dihadapan Iblis, mereka berikrar setia kepadanya. Mereka merasa terhormat jika bersama Iblis, karena Iblis keturunan Banul Jân yang superior. Bangsa jin merasa bangga mengangkat Iblis sebagai raja baru mereka. Dia mampu menyatukan seluruh jin menjadi kerajaan jin baru di Bumi. Iblis mempengaruhi agar mereka memerangi anak cucu Adam (manusia) supaya mengikuti perilaku buruk dan keji (Iyas 2002).

Walaupun begitu, ada pula beberapa jin yang tidak mengikuti perintah Iblis. Ia menjauh dan mendirikan suku-suku kecil. Seketika itu, bangsa jin terpecah menjadi dua kelompok yaitu pengikut iblis yang kafir, dan kelompok yang lepas dari pengaruh Iblis menjadi muslim. Kelompok kedua ini tergolong lemah, namun memiliki kerajaan kecil dan bersuku-suku. Mereka sering dijajah Jin pengikut

Iblis. Permusuhan antara dua golongan sebab karena beda keyakinan dan idiologi dari bangsa jin sampai akhir zaman.

Kisah yang terpapar di atas mengajarkan kita bahwa tujuan Allah menciptakan bumi adalah untuk dirawat dan dilestarikan. Pada awalnya, Azazil menyembah kepada Allah, baik di bumi maupun di langit. Akan tetapi, kemudian dia ujub dengan dirinya dan dia terasuki ketakaburan merasa besar sehingga melawan perintah Allah. Bangsa jin dan bin kemudian banul j n, kala itu merupakan komunitas makhluk yang suka membuat kerusakan di muka bumi serta saling berseteru sehingga Allah murka kepada mereka, dan pada akhirnya memerintahkan bala tentara malaikat untuk membasminya.

Manusia tidak diciptakan di bumi, tapi manusia dijadikan khalifah (peran pengganti) di bumi, pengganti makhluk di bumi sebelumnya yaitu abu Jan dan banul Jan, penghuni bumi sebelum manusia. Maka manusia mesti belajar bahwa sifat merusak dan saling membunuh merupakan sikap berlawanan dengan misi dituruakan di bumi maka sikap harmonis dan rukun dengan sesama mesti dijaga dalam hidup. Secara pribadi, manusia juga mesti belajar pada sosok azazil untuk tidak sombong dan tetap taat pada perintah Allah agar kehidupan menjadi bermakna bagi kehidupan dunia dan masa depan akhirat.

PENUTUP

Dari pembahasan terkait tema diatas disimpulkan, bahwa Allah telah menciptakan makhluk hidup sebelum manusia di muka bumi yakni entitas bangsa jin. Entitas ini mempunyai amanah dari Allah, mengelola bumi dan beribadah pada-Nya. Namun entitas tersebut gagal, memiliki perilaku merusak dan saling membunuh sehingga kedamaian sulit diwujudkan. Maka Allah mengganti mereka dengan manusia, melanjutkan amanah pengelolaan bumi dan beribadah. Belajar dari entitas jin, manusia sebagai pengganti (*khalifah*) mesti merawat dunia dan taat beribadah agar amanah tersebut bisa ditunaikan.

REFERENSI

- Al Asyqar, Umar Sulaiman. 2015. *Alam Jin dan Setan*. Translated by Abu Zaid Ar-Royani. Solo: Al-Qowam.
- Al Bukh r , Muhammad bin Ism ' l. 2006. *al-Bukh r* . Vol. VI. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Damaghani, Husain. 2000. *Qamus al-Qur'an aw Islah al-Wujud wa an-Nazair fi al Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Ilmi.
- Al H kim, Ab 'Abdullah. 2001. *Mutadr k 'Al Shah ha n*. Beirut: D r al Kutub al Ilmiyah.
- Al Qunawi , Ishamuddin Ismail. 2011. *H shiyatu al-Q n w 'al Tafs r al-Im m al-Bai w* . Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah.
- Al-Ashfahani, Raghieb. 2017. *Al-Mufradat Fi Gharibu Al-Quran*. Depok: Khazanah Fawaid.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2018. *Fathul Barri; Syarah Shahih al-bukhari*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi.
- Asy Syibli, Muhammad bin Abdullah. 2010. *Akamul Marjan Fi Ahkamil Jan*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.
- Baqi, M. Fuad 'Abdul. tt. *Mu'jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an, Bab al-Jin*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah.

- Berlin, Adele. 2011. "Cosmology and Creation." In *The Oxford Dictionary of the Jewish Religion*, by Adele Berlin and Maxine Grossman. Oxford: Oxford University Press.
- Darusmanwiati, , Aep Saepulloh. 2014. *Mengintip Alam Ghaib: Rahasia Malaikat, Jin, dan Setan menurut Al-qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Zaman.
- Gray, Wood. 1964. *Historian's Handbook : A Key to Study and Writing of History*. Boston: Houghton Mifflin.
- Iyas, Ahmad bin. 2002. *Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh Sepanjang Zaman*. Translated by Abdul Halim. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ka r, Ibn. 2002. *Tafs r Ibn Ka r*. Translated by Bahrur Abu Bakr. Vol. III. Bandung: Sinar Baru Algesendo.
- Kemenag RI, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XIII. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2013. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an*. 4. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahin, Abdul Shabur. 2004. *Adam Bukan Manusia Pertama? Mitos atau Realita*. Jakarta: Republika.